

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta pada akhir bulan Oktober 2016. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel minimal untuk penelitian *cross-sectional*, didapatkan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini adalah 96 siswa. Pada saat pelaksanaan diambil sampel sejumlah 105 siswa dari 350 siswa kelas 7. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara acak dengan cara undian. Pada saat pengisian kuesioner, dari 105 sampel ternyata 1 subjek tidak mengisi kuesioner dengan lengkap sehingga total subjek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 104 subjek. Kuesioner *bullying* dibagikan kepada seluruh responden yang bertujuan untuk membagi responden menjadi 2 kelompok, yaitu pelaku *bullying* dan bukan pelaku. Setelah itu prestasi belajar diketahui dengan melihat hasil nilai ujian tengah semester para responden. Data-data karakteristik subjek penelitian meliputi usia dan jenis kelamin.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Usia	12 tahun	15	34	49 (47.1%)
	13 tahun	25	22	47 (45.2%)
	14 tahun	4	1	5 (4.8%)
	15 tahun	3	0	3 (2.9%)
<b>Jumlah</b>	47(45.2%)	57(54.8%)	104 (100%)	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jenis kelamin subjek terdiri dari laki-laki sebanyak 47 siswa (45,2%) dan perempuan sebanyak 57 (54,8%). Pada penelitian ini lebih banyak subjek perempuan dibanding laki-laki. Sedangkan bila dilihat dari usia subjek penelitian, usia yang dominan adalah usia 12 tahun yaitu sebanyak 49 siswa (47,1%), kemudian berturut-turut diikuti dengan usia 13 tahun sebanyak 47 siswa (45,2%), usia 14 tahun sebanyak 5 siswa (4,8%) dan usia 15 tahun sebanyak 3 siswa (2,9%).

## 2. Gambaran Pelaku *Bullying*

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel pelaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta menunjukkan nilai *mean* ( rata – rata ) sebesar 11, nilai maksimum sebesar 39, dan nilai minimum sebesar 1.

Berdasarkan perhitungan statistik tersebut, maka responden dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok dilihat dari nilai *mean* (rata-rata) yaitu pelaku, jika nilai lebih dari atau sama dengan nilai *mean* dan bukan pelaku, jika nilai kurang dari nilai *mean*. Selain itu, ditambahkan variabel lain yang dihubungkan dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* yaitu jenis kelamin. Hasil analisis statistik dari pelaku *bullying* dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 3. Pelaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Bullying</i>	Jenis Kelamin				Total		X <sup>2</sup>	P value
	Laki-Laki		Perempuan		N	%		
	N	%	N	%				
Pelaku	25	24	13	12.5	38	36.5	10.256	0.001
Bukan	22	21.2	44	42.3	66	63.5		
Total	47	45.2	57	54.8	104	100		

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 104 siswa yang menjadi responden, terdapat subjek yang menjadi pelaku *bullying* dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 siswa (24%) dan subjek yang menjadi pelaku *bullying* dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 siswa (12,5%). Sedangkan, subjek yang bukan pelaku *bullying* dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 siswa (21,2%) dan subjek yang bukan pelaku *bullying* dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 44 siswa (42,3%). Jadi dapat disimpulkan bahwa, subjek laki-laki lebih banyak yang menjadi pelaku *bullying* dibandingkan subjek perempuan.

Pada penelitian ini, hubungan antara jenis kelamin dengan pelaku *bullying* diperoleh nilai  $x^2$  sebesar 10,256 dengan nilai p sebesar 0,001. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $p < \alpha$  atau  $p < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelaku *bullying* dengan jenis kelamin.

### 3. Gambaran Prestasi Belajar

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel prestasi belajar pada siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta menunjukkan nilai *mean* (rata – rata ) sebesar 65,663, nilai maksimum sebesar 85,4, nilai minimum sebesar 35,9 dan standar deviasi sebesar 9,1441.

Tabel 4. Tingkat Prestasi Belajar

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
$79.38 < X$	Sangat Baik	5	4.8
$70.24 < X \leq 79.38$	Baik	29	27.9
$61.10 < X \leq 70.24$	Cukup	37	35.6
$51.96 < X \leq 61.10$	Buruk	25	24.0
$X \leq 51.96$	Sangat Buruk	8	7.7
<b>Jumlah</b>		104	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat prestasi belajar yang sangat baik berjumlah 5 siswa (4,8%), berprestasi baik berjumlah 29 siswa (27,9%), berprestasi cukup berjumlah 37 siswa (35,6%), berprestasi buruk berjumlah 25 siswa (24%) dan berprestasi sangat buruk berjumlah 8 siswa (7,7%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas 7 SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki tingkat prestasi belajar yang cukup. Setelah itu, prestasi belajar yang sudah dikategorikan, dibedakan lagi pada siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan bukan pelaku. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Prestasi Belajar pada Pelaku dan Bukan Pelaku *Bullying*

Prestasi Belajar	Bullying				Total	
	Pelaku		Bukan		N	%
	N	%	N	%		
Sangat Baik	1	1	4	3.8	5	4.8
Baik	8	7.7	21	20.2	29	27.9
Cukup	13	12.5	24	23.1	37	35.6
Buruk	10	9.6	15	14.4	25	24
Sangat Buruk	6	5.8	2	1.9	8	7.7
Total	38	36.5	66	63.5	104	100

Dari hasil yang telah didapatkan pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 38 siswa yang menjadi pelaku *bullying*, 1 siswa (1%) memiliki prestasi belajar yang sangat baik, 8 siswa (7,7%) memiliki prestasi belajar yang baik, 13 siswa (12,5%) memiliki prestasi belajar yang cukup, 10 siswa (9,6%) memiliki prestasi belajar yang buruk dan 6 siswa (5,8%) memiliki prestasi belajar yang sangat buruk. Sedangkan dari 66 siswa yang bukan pelaku *bullying*, 4 siswa (3,8%) memiliki prestasi belajar yang sangat baik, 21 siswa (20,2%) memiliki prestasi belajar yang baik, 24 siswa (23,1%) memiliki prestasi belajar yang cukup, 15 siswa (14,4%) memiliki prestasi belajar yang buruk dan 2 siswa (1,9%) memiliki prestasi belajar yang sangat buruk.

#### 4. Hubungan antara Pelaku *Bullying* dengan Prestasi Belajar

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun. Setelah seluruh data responden dikumpulkan, selanjutnya

dilakukan analisis data untuk melihat ada atau tidaknya hubungan di antara dua variabel yang diteliti.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan uji normalitas (*normality test*) untuk melihat apakah persebaran data normal atau tidak. Berikut adalah hasil tes normalitas terhadap variabel pelaku *bullying* dan prestasi belajar.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	<i>Bullying</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Saphiro-wilk</i>		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasi	Pelaku	.195	38	.001	.908	38	.004
	Bukan	.193	66	.000	.900	66	.000

Uji normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smirnov* karena jumlah sampel lebih dari 50 orang. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas yang dilakukan pada kedua variabel adalah tingkat signifikansi atau nilai probabilitas di bawah 0,05 (0,001 dan 0,000). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa persebaran data pada kedua variabel adalah tidak normal.

Setelah dilakukan uji normalitas dan didapatkan hasil yang tidak normal pada variabel pelaku *bullying* dan prestasi belajar, maka dilanjutkan tahap yang kedua yaitu uji korelasi (*correlation test*) menggunakan *spearman*. Interpretasi hasil uji korelasi berdasarkan nilai p atau signifikan, kekuatan korelasi, serta arah korelasi.

Tabel 7. Interpretasi Hasil Uji Korelasi

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Kekuatan korelasi (r)	0.00-0.199	Sangat lemah
		0.20-0.399	Lemah
		0.40-0.599	Sedang
		0.60-0.799	Kuat
		0.80-1.00	Sangat kuat
2.	Nilai p	$p < 0.05$	Terdapat korelasi yang bermakna di antara dua variabel yang diuji
		$p > 0.05$	Tidak terdapat korelasi yang bermakna di antara dua variabel yang diuji
3.	Arah korelasi	+(positif)	Searah. Semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula variabel lainnya
		-(negatif)	Berlawanan arah. Semakin besar nilai satu variabel semakin kecil nilai variabel lainnya

Dari hasil uji korelasi *spearman* didapatkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0.034 atau  $p < 0.05$  yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Sedangkan kekuatan korelasi dapat dilihat pada nilai *spearman correlation* dimana didapatkan hasil sebesar 0.208 yang artinya dua variabel dinilai memiliki hubungan yang lemah. Terdapat tanda negatif pada hasil *spearman correlation* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Spearman*

		Pelaku <i>Bullying</i>	Prestasi Belajar
Pelaku <i>Bullying</i>	Spearman correlation	1.000	-.208 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		.034
	N	104	104
Prestasi Belajar	Spearman correlation	-.208 <sup>*</sup>	1.000
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	104	104

## B. Pembahasan

Penelitian dengan judul Hubungan antara Pelaku *Bullying* dengan Prestasi Belajar pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Yogyakarta dilakukan terhadap siswa kelas 7 berjumlah 105 orang di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Setelah dilakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan responden yang memenuhi kriteria – kriteria tersebut berjumlah 104 orang. Peneliti menggunakan instrument *bullying Olweus* yang sudah dipergunakan pada remaja di beberapa negara. Kemudian, instrumen dikembangkan dan divalidasi oleh Dewi, 2010 (dalam Pangestuti, 2011).

Berdasarkan pengolahan data yang sudah dijelaskan di atas, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun. Kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi berbanding terbalik atau negatif, yang mana artinya pelaku *bullying* cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan bukan pelaku *bullying*.



Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kowalski, dkk. (2013) yang berjudul *Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying*. Tetapi berlainan dengan penelitian Pangestuti, (2010) yang berjudul *Konsep Diri Pelaku Bullying pada Siswa SMP Y di Jawa*. Walaupun fokus utama pada penelitian Pangestuti, (2010) adalah pelaku *bullying* dan hubungannya dengan konsep diri, tetapi juga diteliti faktor-faktor lain termasuk prestasi belajar. Perbedaan ini mungkin dikarenakan perbedaan cara pengukuran nilai akademis dan perbedaan karakteristik populasi target.

Penelitian ini juga menganalisis variabel lain yang mungkin berhubungan dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* yaitu variabel jenis kelamin. Dari hasil yang didapatkan, terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pelaku *bullying* dengan jenis kelamin. Subjek laki-laki cenderung menjadi pelaku *bullying* dibandingkan subjek wanita. Hasil ini sesuai dengan penelitian Undheim (2010) yang dilakukan di Norwegia.

Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada siswa remaja. Perilaku *bullying* lebih menonjol terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan (Krahe, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Kaltiala-Heino, dkk. (1999) menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai *bullies* dan *victim* dibandingkan dengan anak perempuan. Hal yang sama juga diutarakan oleh Kumpulainen, dkk. (dalam Stein, dkk., 2006) bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan 4

sampai 5 kali lebih besar menjadi *bully* atau *bully victim* dibandingkan dengan anak perempuan.

Prevalensi pelaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah sebesar 36,5%. Angka ini lebih besar dibandingkan penelitian Pangestuti (2011) yang mendapatkan hasil sebesar 19,9%, tetapi lebih kecil dibandingkan penelitian Latifah (2012) dengan hasil 53%. Pada dasarnya prevalensi pelaku *bullying* sangat bervariasi menurut penelitian dari berbagai negara, hal ini ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dake, dkk. (2003) bahwa prevalensi pelaku *bullying* atau *bullies* di sekolah berkisar antara 4,1% hingga 49,7%.

Pelaku *bullying* cenderung banyak melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah, seperti mencontek, membolos dan tidak mengerjakan tugas sehingga cenderung memiliki nilai akademis yang rendah dan tidak peduli dengan prestasi belajar yang mereka dapat. Dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini, siswa yang menjadi pelaku *bullying* cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih buruk dibandingkan dengan siswa yang bukan pelaku *bullying*.

*Bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, maupun media (Quiroz, dkk., 2006). Selain itu melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2007) terangkum pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, diantaranya: 1) Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri, 3) Ingin diakui, 4) Pengaruh

tayangan televisi yang negatif, 5) Senioritas, 6) Menutupi kekurangan diri, 7) Mencari perhatian, 8) Balas dendam, 9) Iseng, 10) Sering mendapatkan perlakuan kasar dari pihak lain, 11) Ingin terkenal dan 12) Ikut-ikutan.

Prestasi belajar sering dihubungkan dengan kejadian *bullying* pada usia remaja. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru melalui ujian. Prestasi belajar dapat diketahui setelah melakukan ujian dan ujian dapat memberikan informasi tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar (Suryabrata, 2002; KBBI, 2011).

Menurut Harris dan Petrie (2003), pelaku *bullying* cenderung mendapat nilai akademis yang buruk dan tidak menyukai sekolah. Pelaku mungkin mengalami penolakan dari rekan-rekannya mengingat bahwa nilai-nilai agresif pelaku tidak sejalan dengan mayoritas kelompok. Perbedaan ini dapat menyebabkan penolakan dari teman sebaya dan ketidaksenangan dari guru yang akhirnya dapat mengarahkan pelaku untuk berafiliasi dengan anak-anak agresif lainnya. Perilaku semacam ini sering menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki nilai akademis yang buruk (Pellegrini, dkk., 1999).